

BAB II

PELAKSANAAN METODE *BEYOND CENTER AND CIRCLE TIME*
(SENTRA DAN LINGKARAN) DALAM MENINGKATKAN
KEMANDIRIAN ANAK PADA PENDIDIKAN NILAI-NILAI AGAMA
DAN MORAL DI RA

Kajian pustaka merupakan bagian penting dalam sebuah penelitian. Kajian pustaka disebut juga kajian literatur, atau *literature review*. Kajian pustaka merupakan sebuah uraian atau deskripsi tentang literatur yang relevan dengan bidang atau topik tertentu. Dan memberikan tinjauan mengenai apa yang telah dibahas atau dibicarakan oleh peneliti, teori-teori dan hipotesis yang mendukung, permasalahan penelitian yang diajukan atau dinyatakan, metode dan metodologi yang sesuai.¹ Dalam kajian pustaka memuat rangkuman dan uraian secara lengkap tentang topik tertentu dari buku-buku ilmiah dan artiker jurnal.

A. Deskripsi Pustaka

1. Metode *Beyond Center And Circle Time* (Sentra dan Lingkaran)

a. Pengertian Metode *Beyond Center And Circle Time* (Sentra dan Lingkaran)

Metode berasal dari dua kata, yaitu *Meta* yang berarti “**jalan**” dan *Hodos* yang berarti “**melalui**”. Metode berarti jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Dalam bahasa Arab, metode disebut dengan istilah *Thariqah* (jalan), *manhaj* (sistem), *alwasliyah* (perantara). Metode itu disebut *Wasail Majdiah*. Dari pendekatan kebahasaan tersebut, jelaslah bahwa metode lebih menunjukkan pada jalan dalam arti jalan non fisik yaitu mengantarkan seseorang agar sampai pada tujuan yang ditentukan, bahwa untuk menjelaskan makna pokok dari metode adalah: (1) metode pendidikan adalah cara yang digunakan untuk menjelaskan materi kepada peserta didik (2) cara yang

¹ Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangannya*, Kencana, Jakarta, 2012, hlm. 84.

tepat guna menyampaikan materi pendidikan tertentu dalam kondisi tertentu (3) melalui cara itu, diharapkan materi yang disampaikan mampu memberi kesan pada diri peserta didik.² Metode dalam Kamus Bahasa Indonesia, adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki.³

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu cara atau teknik yang digunakan oleh pengajar dalam menyampaikan materi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Banyak metode yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran, namun penting juga diperhatikan penggunaan metode dalam pembelajaran, antara lain:

- 1) Kesesuaian dengan tujuan yang akan dicapai
- 2) Waktu yang tersedia dalam membahas topik tertentu
- 3) Ketersediaan fasilitas
- 4) Latar belakang peserta pendidikan dan pelatihan
- 5) Pengelompokan peserta pendidikan dan pelatihan dalam pembelajaran
- 6) Jenis dan karakteristik pembelajaran
- 7) Penggunaan variasi metode.⁴

Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk menciptakan lingkungan belajar dan mendasari aktivitas guru dan peserta didik. Metode adalah cara menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Metode merupakan cara mengajar yang telah disusun berdasarkan prinsip dan sistem tertentu.⁵

Sedangkan pengertian Metode *Beyond Center And Circle Time* (Sentra dan Lingkaran) adalah sebuah pendekatan penyelenggaraan PAUD yang berpusat pada anak yang dalam proses pembelajarannya,

² Ahmad Falah, *Hadits Tarbawi*, Nora Media Enterprise, Jakarta, 2010, hlm. 60-61.

³ Meity Taqdir Qodratillah dkk, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jakarta, 2011, hlm. 319.

⁴ Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*, Yrama Widya, Bandung, 2013, hlm. 316.

⁵ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hlm. 90.

berpusat di sentra main dan saat anak dalam lingkaran dengan menggunakan 4 pijakan untuk mendukung perkembangan anak, yaitu: (1) pijakan lingkungan main, (2) pijakan sebelum main, (3) pijakan selama main, dan (4) pijakan setelah main.⁶

Maksud dari “pijakan” adalah dukungan yang berubah-ubah yang disesuaikan dengan perkembangan yang dicapai anak yang diberikan sebagai pijakan untuk mencapai perkembangan yang lebih tinggi. Dan yang dimaksud dengan sentra main adalah zona atau area main anak yang dilengkapi dengan seperangkat alat main yang berfungsi sebagai pijakan lingkungan yang diperlukan untuk mendukung perkembangan anak dalam 3 jenis main, yaitu: (a) main sensori motor, (b) main peran dan (c) main pembangunan.

Sedangkan pengertian “Sentra dan Lingkaran” adalah saat di mana pendidik duduk bersama anak dengan posisi melingkar untuk memberikan pijakan kepada anak yang dilakukan sebelum dan sesudah main.⁷ Metode *Beyond Center And Circle Time* (Sentra dan Lingkaran) dapat dikatakan sebagai suatu metode yang cara kerjanya guru berada ditengah dengan posisi duduk peserta didik yang melingkar dengan menggunakan pijakan-pijakan sebelum, saat dan setelah main.

b. Prinsip Dasar Metode *Beyond Center And Circle Time* (Sentra dan Lingkaran)

Prinsip dasar dalam metode *Beyond Center And Circle Time* (Sentra dan Lingkaran) yaitu sebagai berikut:

- 1) Keseluruhan proses pembelajarannya berdasarkan pada teori dan pengalaman empirik.
- 2) Setiap proses pembelajaran harus bertujuan untuk merangsang seluruh aspek kecerdasan anak yang terencana, terarah dan dukungan pendidik dalam bentuk 4 pijakan.

⁶ Ninik Masruroh, *Manajemen Inovasi Pembelajaran*, Mitra Wacana Media, Jakarta, 2014, hlm. 45

⁷ *Ibid*, hlm. 45-46

- 3) Penataan lingkungan main sebagai pijakan awal yang merangsang anak untuk aktif, kreatif dan terus berpikir dengan menggali pengalamannya sendiri.
- 4) Menggunakan standar operasional yang baku dalam proses pembelajaran, yaitu: a) pendidik menata lingkungan main sebagai pijakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak; b) ada pendidik yang bertugas menyambut kedatangan anak dan mempersilahkan untuk bermain dulu; c) setiap anak mengikuti awal main dengan bimbingan pendidik; d) pendidik memberikan kesempatan kepada anak untuk ke kamar kecil dan minum secara bergiliran; e) anak-anak dibimbing pendidik masuk ke kelompok masing-masing; f) pendidik bersama anak didik duduk dengan posisi melingkar dengan memberikan pijakan pengalaman sebelum main; g) pendidik memberi waktu yang cukup kepada anak untuk melakukan kegiatan di sentra main yang disiapkan sesuai jadwal hari itu; h) selama anak-anak berada di sentra, secara bergilir pendidik memberi pijakan kepada setiap anak; i) bersama-sama membereskan peralatan dan tempat main; j) pendidik memberi waktu pada anak untuk ke kamar kecil dan minum secara bergiliran; k) pendidik bersama anak didik duduk dengan posisi melingkar untuk memberikan pijakan setelah main; l) pendidik dan anak-anak makan bekal yang dibawanya; m) kegiatan penutup; n) anak-anak pulang secara bergiliran; o) pendidik membereskan tempat dan merapikan catatan-catatan dan kelengkapan administrasi; p) pendidik melakukan diskusi evaluasi hari ini dan rencana esok; q) pendidik pulang.
- 5) Mempersyaratkan pendidik dan pengelola program untuk mengikuti pelatihan sebelum menerapkan metode ini.

- 6) Melibatkan orang tua sebagai satu kesatuan proses pembelajaran untuk mendukung kegiatan anak di rumah.⁸

Prinsip dasar metode *Beyond Center And Circle Time* (Sentra dan Lingkaran) yaitu menekankan pada belajar sambil bermain yang mana dapat merangsang seluruh aspek kecerdasan anak sehingga dapat dikembangkan.

c. Langkah-Langkah Pelaksanaan dalam Metode *Beyond Center And Circle Time* (Sentra dan Lingkaran)

1) Persiapan

- a) Pendidik dipersiapkan melalui pelatihan dan praktik langsung pada pendidik.
- b) Mempersiapkan tempat dan alat permainan edukatif sesuai dengan jenis sentra yang akan dibuka.
- c) Mempersiapkan lembar administrasi kelompok dan pencatatan perkembangan anak.
- d) Mensosialisasikan metode pembelajaran kepada orang tua peserta didik.⁹

2) Pelaksanaan

- a) Membuka sentra sesuai dengan kesiapannya secara bertahap.
- b) Menyuruh anak untuk bermain di sentra sesuai dengan jadwal yang sudah direncanakan, yang mana setiap harinya anak hanya bermain di satu sentra saja.
- c) Menambahkan sentra baru jika dirasa belum lengkap.
- d) Melengkapi setiap sentra dengan berbagai jenis alat permainan edukatif baik buatan pabrik maupun buatan sendiri.¹⁰

Pijakan lingkungan main dapat dipersiapkan guru dengan cara:

- a) Mengelola lingkungan main/sentra dengan bahan dalam jumlah dan jenis yang cukup
- b) Merencanakan intensitas dan densitas permainan

⁸ *Ibid*, hlm. 46-47.

⁹ Martuti, *Mendirikan dan Mengelola PAUD*, Kreasi Wacana, Bantul, 2010, hlm. 88

¹⁰ Ninik Masruroh, *Op. Cit*, hlm. 46-47.

- c) Memiliki dan menyediakan berbagai bahan yang mendukung 3 jenis main
 - d) Memiliki berbagai bahan yang mendukung pengalaman keaksaraan
 - e) Menata kesempatan main untuk mendukung hubungan sosial anak secara progresif dan positif.¹¹
- d. Pembelajaran di *Beyond Center And Circle Time* (Sentra dan Lingkaran)

Dalam metode sentra dan lingkaran proses pembelajaran diharapkan berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan anak didik bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke anak didik. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil. Anak didik perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Mereka sadar bahwa apa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya nanti. Dengan begitu mereka memposisikan sebagai dirinya sendiri yang memerlukan suatu bekal untuk hidupnya nanti, dalam hal ini diperlukan pendidik sebagai pengarah dan pembimbing.

Landasan filosofi yang digunakan adalah konstruktivisme, yakni filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak sekedar menghafal. Anak didik harus mengkonstruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri. Bahwa pengetahuan tidak dapat dipisah-pisahkan menjadi fakta-fakta yang terpisah namun mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan.

Konsep belajar yang melandasi pendekatan Sentra dan Lingkaran yaitu:

- 1) Belajar tidak hanya menghafal, peserta didik harus mampu mengkonstruksikan pengetahuan pada diri mereka sendiri.
- 2) Anak belajar dari mengalami, dan mencatat sendiri pola-pola bermakna dari pengetahuan baru.

¹¹ Luluk Asmawati, *Op. Cit*, hlm. 54.

- 3) Pengetahuan tidak dapat dipisah-pisahkan menjadi fakta-fakta atau proposisi yang terpisah, tetapi mencerminkan keterampilan yang diterapkan.
- 4) Peserta didik perlu dibiasakan memecahkan masalah, menemukan sesuatu dan bergelut dengan ide-ide.
- 5) Keterampilan dan pengetahuan diperluas dari konteks yang terbatas (sempit).
- 6) Peserta didik harus tahu untuk apa ia belajar, dan bagaimana ia menggunakan pengetahuan dan keterampilan itu.
- 7) Guru sebagai fasilitator agar informasi yang baru menjadi bermakna, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan dan menerapkan ide mereka sendiri.
- 8) Pembelajaran berpusat pada bagaimana cara peserta didik menggunakan pengetahuan mereka yang baru, proses dari pada hasilnya.¹²

Adapun langkah pelaksanaan pendekatan pembelajaran Sentra dan Lingkungan yaitu: a) kelas dirancang dalam bentuk sentra-sentra misalnya sentra bahan alam, sentra persiapan atau keaksaraan, sentra bermain peran (makro/mikro), sentra *cooking*, sentra seni dan *craft*, sentra imtaq dan sebagainya, b) satu guru bertanggung jawab pada 7 sampai 12 anak didik saja dengan moving dan setiap hari dari satu sentra ke sentra lain, c) mengembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya, d) melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk setiap topik, e) memberikan sifat ingin tahu anak didik dengan bertanya, f) menciptakan masyarakat belajar (belajar dan berkelompok), g) menghadirkan model, sebagai contoh pembelajaran, h) melakukan pijakan-pijakan, i) melakukan refleksi di akhir pertemuan, j) melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

¹² Ninik Masruroh, *Op. Cit*, hlm. 48.

Ciri-ciri kelas yang menggunakan pendekatan Sentra dan Lingkaran yaitu: a) terjalin kerja sama, saling menunjang, gembira, dan belajar bergairah, b) pembelajaran terintegrasi, mengenakan berbagai sumber, dan anak didik aktif, c) menyenangkan, tidak membosankan, dan terjalin *sharing* dengan teman, d) semua anak didik kritis dan guru kreatif.¹³

Ada beberapa sentra yang dapat dikembangkan oleh sekolah berdasarkan situasi dan kondisi masing-masing, di antaranya:

1) Sentra bahan alam

Sentra ini dapat ditempatkan di dalam maupun di luar ruangan. Dilengkapi dengan pasir, air berbagai warna, macam-macam cat lukis dan bahan media main pembangunan dan sifat cair lainnya. Gunanya untuk mendukung kebutuhan anak di usia toddler. Misalnya bermain mengosongkan dan mengisi serta mengeksplorasi tekstur dan warna.

2) Sentra main peran

Sentra ini dilengkapi dengan bermacam-macam bahan dan alat untuk mendukung main pura-pura (*dramatic play*) misalnya main rumah-rumahan, bertema keluarga, tema lain seperti profesi (guru, tukang pos, dokter dan sebagainya).

3) Sentra balok

Sentra ini menyediakan balok unit dan balok berwarna lainnya, diutamakan untuk anak usia 3 sampai 6 tahun.

4) Sentra seni

Menekankan pada penggunaan bahan seni seperti lem, gunting, crayon, spidol, cat, papan lukis, kertas-kertas.

¹³ *Ibid*, hlm. 48-49.

5) Sentra persiapan

Memberi kesempatan anak-anak untuk mengurutkan, mengklarifikasikan, menyusun pola dan mengorganisasikan bahan serta menyediakan pengawalan diawal menulis dan membaca.¹⁴

e. Manajemen Pembelajaran Metode *Beyond Center And Circle Time* (Sentra dan Lingkaran)

Manajemen pembelajaran diartikan sebagai suatu usaha dan tindakan kepala sekolah dan usaha maupun tindakan guru sebagai pemimpin pembelajaran di kelas, dilaksanakan sedemikian rupa untuk memperoleh hasil dalam rangka mencapai tujuan program sekolah dan pembelajaran. Dengan mengacu pada prinsip yang dikemukakan tersebut, maka keefektifan manajemen pembelajaran dapat dicapai jika fungsi perencanaan, pengorganisasian dan pengawasan dapat diimplementasikan dengan baik dan benar dalam program pembelajaran.

1) Perencanaan pembelajaran

Perencanaan didefinisikan sebagai keseluruhan proses pemikiran dan penentuan semua aktivitas yang akan dilakukan pada masa mendatang dalam rangka mencapai tujuan. Sedangkan menurut Suwardi perencanaan dapat didefinisikan suatu proses dan cara berfikir tentang proyeksi hal-hal yang akan dilakukan sehingga tujuan dapat tercapai. Perencanaan merupakan langkah awal dalam proses manajemen yang harus dilakukan oleh orang-orang yang mengetahui semua unsur organisasi. Keberhasilan perencanaan sangat menentukan keberhasilan manajemen selanjutnya secara keseluruhan. Oleh karena itu, perencanaan harus dilakukan dengan sebaik-baiknya.¹⁵

Perencanaan yang baik, termasuk perencanaan pada lembaga pendidikan, harus memenuhi beberapa persyaratan: a)

¹⁴ *Ibid*, hlm. 47-49.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 57.

terarah pada pencapaian tujuan tertentu, b) berdasarkan data yang akurat, c) dilakukan oleh orang-orang yang kompeten, d) melibatkan seluruh komponen sekolah/lembaga, e) jelas, rinci dan kongkrit, f) akomodatif terhadap perubahan dan keadaan mendesak, serta g) berorientasi pada masalah objektif.¹⁶

Perencanaan yang baik adalah: a) dibuat oleh orang-orang yang berpengalaman dalam organisasi, b) dibuat oleh orang-orang yang memahami perencanaan, c) disertai dengan rincian yang teliti, d) tidak terlepas dari pemikiran pelaksanaan, e) terdapat tempat pengembalian risiko, f) sederhana, luwes dan praktis, g) didasarkan pada keadaan nyata saat ini dan masa depan, h) dibuat bersama dan, h) direkomendasikan oleh penguasa tertinggi.¹⁷

Adapun kegiatan dalam perencanaan pembelajaran yaitu: a) analisis materi pelajaran, b) penyusunan kalender pendidikan, c) penyusunan program tahunan dengan memperhatikan kalender pendidikan dan hasil analisis materi pelajaran, d) penyusunan program catur wulan atau semester berdasarkan program tahunan yang telah disusun, e) penyusunan program satuan pembelajaran, f) penyusunan rencana pembelajaran, g) penyusunan rencana bimbingan dan penyuluhan.¹⁸

Perencanaan pembelajaran merupakan langkah penting untuk mencapai keberhasilan pembelajaran. Oleh sebab itu, perencanaan pembelajaran memiliki empat manfaat yaitu:

- a) Perencanaan pembelajaran dapat sebagai alat untuk menemukan dan memecahkan masalah.
- b) Perencanaan pembelajaran dapat mengarahkan proses pembelajaran.
- c) Perencanaan pembelajaran dapat dijadikan dasar dalam memanfaatkan sumber daya secara efektif.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 57.

¹⁷ *Ibid*, hlm. 57.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 57.

- d) Perencanaan pembelajaran dapat dijadikan alat untuk meramal hasil yang akan datang.¹⁹
- 2) Pengorganisasian pembelajaran

Pengorganisasian pembelajaran adalah proses membagi kerja ke dalam tugas-tugas yang lebih kecil, membebaskan tugas-tugas itu kepada orang yang sesuai dengan kemampuannya, dan mengalokasikan sumber daya, serta mengkoordinasikannya dalam rangka keefektifan pencapaian tujuan. Pengorganisasian merupakan proses pengelompokan semua tugas, tanggung jawab, wewenang dan komponen dalam proses kerjasama sehingga tercipta suatu sistem yang baik dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dalam perencanaan. Pengorganisasian dilakukan berdasarkan tujuan dan program kerja sebagaimana dihasilkan dalam perencanaan.²⁰

Pengorganisasian suatu program dapat dilakukan melalui prosedur sebagai berikut: a) mengidentifikasi tugas yang perlu dikerjakan untuk mencapai tujuan, b) mengelompokkan tugas serta fungsi yang sama, c) memberikan nama tertentu bagi setiap kelompok menggambarkan fungsinya masing-masing, d) menentukan orang-orang yang akan ditunjuk menyelesaikan setiap kelompok tugas tertentu harus dikerjakan lebih dari satu orang, salah satu diantara mereka perlu ditunjuk sebagai penanggungjawabnya, e) mendistribusikan peralatan yang diperlukan untuk menyelesaikan pekerjaan, f) menetapkan aturan kerja, dan g) menetapkan hubungan kerja.²¹

Adapun kegiatan dalam pengorganisasian pembelajaran yaitu: a) pembagian tugas mengajar dan tugas lain, b) penyusunan jadwal pelajaran, c) penyusunan jadwal kegiatan perbaikan, d)

¹⁹ *Ibid*, hlm. 58.

²⁰ *Ibid*, hlm. 58.

²¹ *Ibid*, hlm. 58.

penyusunan jadwal kegiatan pengajaran, e) penyusunan jadwal kegiatan bimbingan dan penyuluhan.²²

3) Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan merupakan usaha agar semua anggota kelompok suka melaksanakan pencapaian tujuan dengan sadar dan berpedoman pada perencanaan dan usaha pengorganisasiannya. Selain itu pelaksanaan sebagai keseluruhan proses mempengaruhi, mendorong, mengajak maupun menuntun orang lain dalam proses kerja agar berfikir, bersikap dan bertindak sesuai aturan yang berlaku untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²³

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan suasana yang edukatif agar anak didik dapat melaksanakan tugas belajar dengan penuh antusias, dan mengoptimalkan kemampuan belajarnya dengan baik. Peran guru sangat penting dalam menggerakkan dan memotivasi anak didik melakukan aktifitas belajar. Guru tidak hanya berusaha menarik perhatian anak didik, tetapi juga harus meningkatkan aktivitas anak didik melalui pendekatan dan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan.²⁴

4) Pengawasan Pembelajaran

Pengawasan merupakan proses penentuan apakah yang seharusnya diselesaikan dalam pelaksanaan, penilaian pelaksanaan, dan bila perlu melakukan tindakan korektif agar pelaksanaannya tetap sesuai dengan rencana yang telah ditentukan. Pengawasan dilakukan sebagai proses monitoring kegiatan-kegiatan untuk mengetahui kondisi nyata dan melakukan pengembangan dan perbaikan terhadap kesalahan dan penyimpangan yang terjadi. Pengawasan dalam konteks pendidikan merupakan proses memonitor kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan pada lembaga

²² *Ibid*, hlm. 58.

²³ *Ibid*, hlm. 59.

²⁴ *Ibid*, hlm. 59.

pendidikan dan mengetahui pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.²⁵

Walaupun para ahli berbeda dalam mengartikan pengawasan namun pada prinsipnya memiliki kesamaan makna dalam menentukan langkah-langkah pengawasan, yaitu: a) penentuan standart performa, b) mengukur performa aktual, c) membandingkan performa aktual dengan performa yang telah ditetapkan, d) melaksanakan perbaikan performa apabila ternyata performa aktual tidak sesuai dengan standar. Dengan prosedur pengawasan demikian, kegiatan pengawasan dapat mencapai hasil yang diharapkan serta dipertanggung jawabkan.²⁶

Kegiatan pengawasan pembelajaran sebagai berikut: a) supervisi pelaksanaan pembelajaran, b) supervisi pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan, c) evaluasi proses dan hasil kegiatan pembelajaran, d) evaluasi proses dan hasil kegiatan bimbingan dan penyuluhan.²⁷

2. Kemandirian Anak

a. Pengertian Kemandirian

Kemandirian, meliputi “perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain”. Kemandirian adalah “hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri”. Secara singkat dapat disimpulkan bahwa kemandirian mengandung pengertian: (a) suatu keadaan dimana seseorang yang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya, (b) mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, (c) memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya, dan (d) bertanggungjawab terhadap apa yang dilakukannya.

²⁵ *Ibid*, hlm. 59.

²⁶ *Ibid*, hlm. 59.

²⁷ *Ibid*, hlm. 59.

Kemandirian paling tidak terdiri dari empat aspek, yaitu: (a) emosi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orang tua, (b) ekonomi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang tua, (c) intelektual, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi, dan (d) sosial, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain.

Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berfikir dan bertindak sendiri. Dengan kemandiriannya seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk dapat berkembang dengan lebih mantap.²⁸

b. Tingkatan dan Karakteristik Kemandirian

Sebagai suatu dimensi psikologis yang kompleks, kemandirian dalam perkembangannya memiliki tingkatan-tingkatan. Perkembangan kemandirian seseorang juga berlangsung secara bertahap sesuai dengan tingkatan perkembangan kemandirian tersebut. Adapun tingkatan kemandirian beserta ciri-cirinya sebagai berikut :

1) *Tingkatan pertama*, adalah tingkat impulsif dan melindungi diri.

Ciri-ciri tingkatan ini adalah:

- a) Peduli terhadap kontrol dan keuntungan
- b) Mengikuti aturan secara oportunistik dan hedonistik
- c) Berfikir tidak logis dan tertegun pada cara berfikir tertentu
- d) Cenderung melihat kehidupan sebagai *zero-sum game*
- e) Cenderung menyalahkan dan mencela orang lain

²⁸ Ah. Choiron, *Psikologi Remaja (Membangun Karakter Interprensif Menuju Hidup Mandiri)*, STAIN Kudus, Yogyakarta, 2011, hlm. 86-87

- 2) *Tingkatan kedua*, adalah tingkat konformistik. Ciri-ciri tingkatan ini adalah:
- Peduli akan penampilan diri dan penerimaan sosial
 - Cenderung berfikir *stereotype* dan klise
 - Peduli akan konformitas terhadap aturan eksternal
 - Bertindak dengan motif untuk memperoleh pujian
 - Emosi dan kurang introspeksi
 - Memilih kelompok didasarkan atas ciri-ciri eksternal
 - Takut tidak diterima kelompok
 - Tidak sensitif terhadap keindividualan
 - Merasa berdosa jika melanggar aturan
- 3) *Tingkatan ketiga*, adalah tingkat sadar diri. Ciri-ciri tingkatan ini adalah:
- Mampu berfikir alternatif
 - Melihat harapan dan berbagai kemungkinan dalam situasi
 - Peduli untuk mengambil manfaat dari kesempatan yang ada
 - Menekankan pentingnya pemecahan masalah
 - Memikirkan cara hidup
 - Penyesuaian terhadap situasi dan peranan
- 4) *Tingkatan keempat*, adalah tingkat saksama (*conscientious*). Ciri-ciri tingkatan ini adalah:
- Bertindak atas nilai-nilai internal
 - Mampu melihat diri sebagai pembuat pilihan dan pelaku tindakan
 - Mampu melihat keragaman emosi, motif, dan perspektif diri sendiri maupun orang lain
 - Sadar akan tanggung jawab
 - Mampu melakukan kritik dan penilaian diri
 - Peduli akan hubungan mutualistik
 - Memiliki tujuan jangka panjang
 - Cenderung melihat peristiwa dalam konteks sosial

- i) Berfikir lebih kompleks dan atas dasar pola analitis
- 5) *Tingkatan kelima*, adalah tingkat individualistik. Ciri-ciri tingkatan ini adalah:
- a) Peningkatan kesadaran individualitas
 - b) Kesadaran akan konflik emosional antara kemandirian dengan ketergantungan
 - c) Lebih toleran terhadap diri sendiri dan orang lain
 - d) Mengenal eksistensi perbedaan individual
 - e) Bersikap toleran terhadap pertentangan dalam kehidupan
 - f) Membedakan kehidupan internal dengan kehidupan luar dirinya
 - g) Mengenal kompleksitas diri
 - h) Peduli akan perkembangan dan masalah-masalah sosial
- 6) *Tingkatan keenam*, adalah tingkat mandiri. Ciri-ciri tingkatan ini adalah:
- a) Memiliki pandangan hidup
 - b) Cenderung bersikap realistis dan objektif terhadap diri sendiri maupun orang lain
 - c) Peduli terhadap pemahaman abstrak, seperti keadilan sosial
 - d) Mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan
 - e) Toleran terhadap ambiguitas
 - f) Peduli akan pemenuhan diri
 - g) Ada keberanian untuk menyelesaikan konflik internal
 - h) Responsif terhadap kemandirian orang lain
 - i) Sadar akan adanya ketergantungan dengan orang lain
 - j) Mampu mengekspresikan perasaan dengan penuh keyakinan dan keceriaan.²⁹

Sikap mandiri merupakan pola pikir dan sikap yang lahir dari semangat yang tinggi dalam memandang diri sendiri. Beberapa nilai dalam kemandirian antara lain tidak menggantung pada orang lain,

²⁹ *Ibid*, hlm. 114-116.

percaya kepada kemampuan diri sendiri, tidak merepotkan dan merugikan orang lain, berusaha mencukupi kebutuhan sendiri dengan semangat bekerja dan mengembangkan diri, lebih suka makan tempe hasil kerja sendiri daripada makan ayam pemberian orang lain.

Sikap kemandirian, memiliki nilai kehormatan dan harga diri yang tidak bisa dinilai dengan sesuatu apapun. Sebab, apabila harga diri dan kehormatan seseorang tidak ada maka habislah dia. Menumbuhkan kemandirian dalam diri anak didik bisa dilakukan dengan melatih mereka bekerja dan menghargai waktu. Dalam kemandirian, terdapat nilai-nilai agung yang menjadi pangkal kesuksesan seseorang, seperti kegigihan dalam berproses, semangat tinggi, pantang menyerah, kreatif, inovatif dan produktif serta keberanian dalam menghadapi tantangan, optimis dan mampu memecahkan masalah yang dihadapi.³⁰

Selain belajar mengatasi masalah sendiri, hal yang dapat mendorong kemandirian pada anak adalah memberinya kesempatan melakukan kegiatan rutin hariannya sendiri, dan memberinya kesempatan belajar melakukan kegiatan baru.³¹ Beberapa upaya yang bisa dilakukan untuk menanamkan kemandirian pada anak, membuatnya tidak suka bergantung dan bisa mengambil keputusan sendiri antara lain:

- 1) Beri kesempatan anak belajar memilih, bantuan bisa diberikan sebagai alternatif.
- 2) Menghargai hasil kerja anak dan sabar pada prosesnya
- 3) Jangan banyak tanya hanya karena ingin dianggap perhatian.³²

Anak yang terbiasa mandiri biasanya akan jauh lebih berhasil hidupnya dari pada anak yang kurang mandiri. Mandiri bukan hanya mampu berdiri di atas kakinya sendiri, tetapi juga mampu membawa

³⁰ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Diva Press, Jogjakarta, 2011, hlm. 92-93.

³¹ Mar'atun Sholihah, *Mengelola PAUD (Mendidik Budi Pekerti Anak Usia Dini bagi Program PAUD, TK, Play Group dan di Rumah)*, Kreasi Wacana, Bantul, 2010, hlm. 77.

³² *Ibid*, hlm. 80-82.

dirinya untuk tidak bergantung penuh kepada orang lain. Kemandirian harus ditanamkan kepada para peserta didik apabila ingin anak menjadi mandiri.

c. Ciri-Ciri Kemandirian Anak

Kemandirian anak usia dini dapat diukur dengan indikator-indikator yang telah dikemukakan oleh para ahli, dimana indikator tersebut merupakan pedoman atau acuan dalam melihat dan mengevaluasi perkembangan dan pertumbuhan anak. Hal ini sangat jelas dikatakan para ahli bahwa kemandirian anak usia dini dapat dilihat dari setidaknya ada 7 indikator yaitu sebagai berikut:³³

NO	Ciri-Ciri
1	Kemampuan fisik
2	Percaya diri
3	Bertanggung jawab
4	Disiplin
5	Pandai bergaul
6	Saling berbagi
7	Mengendalikan emosi

3. Pendidikan Nilai-Nilai Agama dan Moral

a. Pengertian Pendidikan Nilai-Nilai Agama dan Moral

Pendidikan adalah investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Indonesia menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama.³⁴ Hal ini dapat dilihat dari UU RI Nomor 20 tahun 2003 Bab II pasal 3 yang menegaskan bahwa salah satu fungsi

³³ Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*, Gaung Persada Press Group, Ciputat, hlm. 77

³⁴ Kunandar, 2011, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Rajawali Pers, Jakarta, hlm. V.

pendidikan nasional bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa.³⁵ Pendidikan adalah sektor yang sangat menentukan kualitas hidup suatu bangsa. Kegagalan pendidikan berimplikasi pada gagalnya suatu bangsa, keberhasilan pendidikan juga secara otomatis membawa keberhasilan bangsa.³⁶

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk secara optimal dalam kehidupan masyarakat.³⁷ Jadi pendidikan merupakan suatu usaha sadar untuk memberikan perubahan setiap manusia menjadi insan yang lebih baik melalui proses.

Menurut konsep nasional, pendidikan adalah meningkatkan kualitas manusia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan yang Maha Esa, berbudi luhur, berkepribadian mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, trampil.³⁸ Pendidikan bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelek, perasaan dan indra. Karena itu, pendidikan harus mencakup pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya, spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, baik secara individual maupun secara kolektif dan mendorong semua aspek ini ke arah kebaikan dan mencapai kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan Muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.³⁹

Arti nilai yaitu, nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai

³⁵ *Himpunan PP 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan*, Penerbit Pustaka Yustisia, Yogyakarta, 2011, hlm 125.

³⁶ Saekhan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual*, RaSAIL Media Group, Semarang, 2008, hlm. 3.

³⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2004, hlm. 79.

³⁸ Ahmad Falah, *Op.Cit*, hlm. 20.

³⁹ Abdurrachman Mas'ud dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001, hlm. 64.

diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan yang paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.

Nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika.

Nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan, kebajikan dan keluhuran budi serta akan menjadi sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi serta dikejar oleh seseorang sehingga ia merasakan adanya suatu kepuasan dan ia merasa menjadi manusia yang sebenarnya. Yang dimaksud dengan nilai adalah standar-standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana kita hidup, dan bagaimana kita memperlakukan orang lain. Tentu saja, nilai-nilai yang baik yang bisa menjadikan orang lebih baik, hidup lebih baik, dan memperlakukan orang lain secara lebih baik.⁴⁰

Nilai adalah gagasan mengenai apakah suatu pengalaman itu berarti atau tidak berarti. Nilai pada hakikatnya mengarahkan perilaku dan pertimbangan seseorang, tetapi ia tidak menghakimi apakah sebuah perilaku tertentu itu salah atau benar. Nilai adalah suatu bagian penting dari kebudayaan. Suatu tindakan dianggap sah artinya secara moral dapat diterima, kalau harmonis dengan nilai-nilai yang disepakati dan dijunjung oleh masyarakat di mana tindakan itu dilakukan. Ketika nilai yang berlaku menyatakan bahwa kesalehan beribadah adalah sesuatu yang harus dijunjung tinggi, maka apabila ada orang yang malas

⁴⁰ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter (Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif)*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 56-57.

beribadah tentu akan menjadi bahan pergunjingan. Sebaliknya, apabila ada orang yang dengan ikhlas rela menyumbangkan sebagian hartanya untuk kepentingan ibadah atau rajin amal dan semacamnya, maka ia akan dinilai sebagai orang yang pantas dihormati dan diteladani.⁴¹

Nilai sebagai suatu yang abstrak, mempunyai sejumlah indikator yang dapat kita cermati, yaitu:

- 1) Nilai memberi tujuan ke mana kehidupan harus dikembangkan atau diarahkan.
- 2) Nilai memberi aspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, yang baik, yang positif bagi kehidupan.
- 3) Nilai mengarahkan seseorang untuk bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat, jadi nilai sebagai pedoman bagaimana seharusnya seseorang harus bertingkah laku.
- 4) Nilai itu menarik, memikat hati seseorang untuk dipikirkan, untuk direnungkan, untuk dimiliki, untuk diperjuangkan dan untuk dihayati.
- 5) Nilai mengusik perasaan, hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan, seperti senang, sedih, tertekan, bergembira, bersemangat, dll.
- 6) Nilai terkait dengan keyakinan seseorang, suatu keyakinan terkait dengan nilai-nilai tertentu.
- 7) Suatu nilai menuntut adanya aktivitas perbuatan tertentu sesuai dengan nilai tersebut, jadi nilai tidak berhenti pada pemikiran, tetapi menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan nilai tersebut.
- 8) Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami berbagai persoalan hidup.⁴² Jadi nilai itu merupakan panduan umum untuk

⁴¹ J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*, Prenada Media, Jakarta, 2004, hlm 35.

⁴² Sutarjo Adisusilo, *Op. Cit*, hlm. 58-59.

membimbing tingkah laku dalam rangka mencapai tujuan hidup seseorang.

Selanjutnya agama atau *religi* adalah hubungan antara manusia dengan yang Maha Kuasa, dihajati sebagai hakikat bersifat ghoib, hubungan mana menyatakan diri dalam bentuk kultus serta ritus dan sikap hidup berdasarkan doktrin tertentu. Dalam tataran empiris, agama terdiri dari beberapa unsur pokok, yaitu sistem kepercayaan kepada Tuhan, sistem aturan dalam kitab suci, sistem ritual dan simbol-simbol agama yang bersifat kebendaan. Semua itu berfungsi sebagai unsur-unsur empiris atau nyata sebuah agama. Di dalam kajian agama sering dibedakan antara agama samawi (langit) dengan agama *ardli* (bumi-dunia). Baginya, agama samawi adalah ciptaan Tuhan, sehingga ia bukanlah kebudayaan. Sedangkan agama Ardli adalah ciptaan manusia sehingga termasuk kebudayaan.

Aspek agama yang paling mendasar adalah sistem kepercayaan terhadap Tuhan, dzat ghoib yang supranatural. Sebagai konsekuensi logis dari pengakuan atau keyakinan terhadap adanya Tuhan, seseorang akan selalu berusaha menjalin hubungan baik dengan-Nya. Keyakinan bahwa Tuhan Maha Kuasa atas segala yang terjadi di alam semesta, terlebih segala kejadian yang dialaminya, akan mendorong yang bersangkutan selalu menggantungkan hidupnya terhadap Tuhan. Bentuk komunikasi kepada Tuhan adalah ritual (ibadah). Ibadah merupakan komunikasi searah seorang hamba manusia kepada Tuhannya, sebagai tanda pengakuan atas kebesaran kekuasaan-Nya, sebagai bentuk ketaatan kepada-Nya, dan terlebih penting adalah sebagai bentuk do'a agar Tuhan selalu menyertainya dan memberi segala bentuk keselamatan selama hidupnya.⁴³ Agama merupakan sebuah keyakinan atau kepercayaan yang dimiliki seseorang terhadap Tuhannya. Di dalam

⁴³ Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal (Belajar Memahami Realitas Agama dalam Masyarakat)*, Teras, Yogyakarta. 2009, hlm. 24-26.

agama terdapat ajaran-ajaran yang harus dilakukan oleh setiap pemeluknya untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sedangkan moral berasal dari kata *mores* yang berarti tata cara dalam kehidupan atau adat istiadat. Moral sebagai hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai susila. Moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan salah atau benar. Kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia, sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia. Norma-norma moral adalah tolok ukur yang dipakai masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang. Sikap moral yang sebenarnya disebut moralitas. Ia mengartikan moralitas sebagai sikap hati orang yang terungkap dalam tindakan lahiriah. Moralitas terjadi apabila orang mengambil sikap yang baik karena ia sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya dan bukan karena ia mencari keuntungan. Jadi moralitas adalah sikap dan perbuatan baik yang betul-betul tanpa pamrih.⁴⁴

Moral dapat juga disebut dengan akhlaq. Ada sebuah definisi ringkas tentang akhlaq (moral), yaitu moral mempunyai empat makna sebagai berikut:

- 1) Moral adalah sekumpulan kaidah bagi perilaku yang diterima dalam satu zaman atau oleh sekelompok orang. Dengan makna ini moral bisa bersifat keras, buruk atau rendah.
- 2) Moral adalah sekumpulan kaidah bagi perilaku yang dianggap baik berdasarkan kelayakan bukannya berdasarkan syarat.
- 3) Moral adalah teori akal tentang kebaikan dan keburukan, ini menurut filsafat.
- 4) Tujuan-tujuan kehidupan yang mempunyai warna humanisme yang kental yang tercipta dengan adanya hubungan-hubungan sosial.⁴⁵

⁴⁴ C Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral (Berpijak Pada Karakteristik Siswa dan Budayanya)*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2008, hlm. 24-25.

⁴⁵ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlaq Mulia*, Gema Insani Press, Jakarta, 2004, hlm. 27.

Pendidikan nilai-nilai agama dan moral merupakan suatu usaha sadar untuk memberikan perubahan kepada setiap manusia menjadi insan yang lebih baik melalui proses dengan panduan umum (yang bersumber dari ajaran-ajaran Agama Islam) untuk membimbing tingkah laku dalam rangka mencapai tujuan hidup seseorang yaitu tujuan mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dapat dikatakan bahwa pendidikan nilai-nilai agama dan moral yang menjadi fokus penelitian ini adalah dalam hal ritual dan tata caranya serta etika dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan ajaran Islam.

b. Perkembangan Nilai-Nilai Agama dan Moral

1) Timbulnya jiwa keagamaan pada anak

Semua manusia dilahirkan dalam keadaan sudah memiliki kemampuan bawaan. Potensi bawaan ini yang memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan peliharaan yang mantap, terutama pada usia dini.

Usia anak 2-8 tahun, perkembangan moralnya adalah anak memperlihatkan internalisasi nilai-nilai moral, penalaran moral dikendalikan oleh imbalan (hadiah) dan hukuman eksternal. Anak-anak taat karena orang-orang dewasa menuntut mereka untuk taat dan apa yang benar adalah apa yang dirasakan baik dan apa yang dianggap menghasilkan hadiah.⁴⁶

2) Perkembangan agama pada anak

Perkembangan agama anak pada usia 3-6 tahun adalah tingkat dongeng (*the fairy tale stage*). Anak pada tingkatan ini, konsep mengenai tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkatan ini anak menghayati konsep ketuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Kehidupan pada masa ini, masih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi hingga dalam

⁴⁶ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hlm. 46

menanggapi agamapun anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng yang kurang masuk akal.⁴⁷

3) Sifat-sifat agama pada anak

Sifat agama pada anak-anak tumbuh mengikuti pola konsep ide keagamaan. Ide keagamaan anak hampir sepenuhnya autoritas, maksudnya konsep keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka. Anak melihat dan mengikuti apa yang dikerjakan dan diajarkan orang dewasa dan orangtua mereka tentang sesuatu yang berhubungan dengan kemaslahatan agama. Bagi anak, sangat mudah untuk menerima ajaran dari orang dewasa walaupun belum mereka sadari sepenuhnya manfaat ajaran tersebut. Bentuk dan sifat agama pada diri anak dapat dibagi menjadi:⁴⁸

a) *Unreflective* (tidak mendalam)

Anak menerima ajaran agama dengan tanpa kritik. Kebenaran yang mereka terima tidak begitu mendalam sehingga cukup sekedarnya saja dan anak sudah merasa puas dengan keterangan yang terkadang kurang masuk akal.

b) *Egoentris*

Semakin tumbuh anak maka akan semakin meningkat pula egois pada diri anak karena anak memiliki kesadaran akan dirinya sendiri sejak usia pertama perkembangannya. Sehubungan dengan itu, mengenai masalah keagamaan, anak telah menonjolkan kepentingan dirinya dan telah menuntut konsep keagamaan yang mereka pandang dari kesenangan pribadinya.

c) *Anthropomorphis*

Konsep ketuhanan pada diri anak menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan. Melalui konsep yang terbentuk dalam pikiran, mereka menganggap bahwa perikeadaan Tuhan itu sama

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 48

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 53-55

dengan manusia. Pekerjaan Tuhan mencari dan menghukum orang yang berbuat jahat di saat orang itu berada dalam tempat yang gelap. Tuhan juga dapat melihat segala perbuatannya langsung ke rumah-rumah mereka sebagaimana layaknya orang mengintai. Konsep ketuhanan yang demikian itu, mereka bentuk sendiri berdasarkan fantasi masing-masing.

d) *Verbalis dan ritualis*

Kehidupan agama pada anak sebagian besar tumbuh mula-mula secara verbal (ucapan). Anak menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan dan selain itu pula dari amaliah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman menurut tuntutan yang diajarkan kepada mereka. Perkembangan agama pada anak sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan agama anak di usia dewasanya. Latihan-latihan bersifat verbalis dan upacara keagamaan yang bersifat ritualis (praktek) merupakan hal yang berarti dan merupakan salah satu ciri dari tingkat perkembangan agama pada anak-anak.

e) *Imitatif*

Tindak keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak pada dasarnya diperoleh dari meniru. Berdo'a dan sholat misalnya, anak melaksanakannya karena hasil melihat realitas di lingkungan, baik berupa pembiasaan ataupun pengajaran yang intensif. Dalam segala hal, anak merupakan peniru yang ulung dan sifat peniru ini merupakan modal yang positif dalam pendidikan keagamaan pada anak.

f) *Rasa heran*

Anak memiliki rasa heran atau kagum yang belum bersifat kritis dan kreatif, sehingga anak hanya kagum terhadap keindahan lahiriah saja. Hal ini merupakan langkah pertama dari pernyataan kebutuhan anak akan dorongan untuk mengenal suatu pengalaman yang baru. Rasa kagum anak dapat disalurkan

melalui cerita-cerita yang menimbulkan rasa takjub pada anak-anak. Dengan demikian kompetensi dan hasil belajar yang perlu dicapai pada aspek pengembangan nilai-nilai agama dan moral adalah kemampuan melakukan ibadah, mengenal dan percaya akan ciptaan tuhan dan mencintai sesama manusia.

4. Kemandirian dalam Pendidikan Nilai-Nilai Agama dan Moral

Kemandirian mengandung pengertian: (a) suatu keadaan di mana seseorang yang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya, (b) mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, (c) memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya, dan (d) bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.

Kemandirian paling tidak terdiri dari empat aspek, yaitu: (a) emosi, aspek ini ditujukan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantung kebutuhan emosi dari orang tua, (b) ekonomi, aspek ini ditujukan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang tua, (c) intelektual, aspek ini ditujukan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi, dan (d) sosial, aspek ini ditujukan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain.⁴⁹

Pendidikan nilai-nilai agama dan moral merupakan suatu usaha sadar untuk memberikan perubahan kepada setiap manusia menjadi insan yang lebih baik melalui proses dengan panduan umum (yang bersumber dari ajaran-ajaran Agama Islam) untuk membimbing tingkah laku dalam rangka mencapai tujuan hidup seseorang yaitu tujuan mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Ciri-ciri kemandirian anak yaitu meliputi: kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, saling berbagi, mengendalikan emosi. Dalam hal ini, kemandirian anak yang dimaksud

⁴⁹ Ah. Choiron, *Op. Cit*, hlm. 86-87.

dalam pendidikan nilai-nilai agama dan moral yaitu anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila mereka berada di lingkungan yang berkarakter pula. Pandai bergaul yaitu anak dapat menghargai atau menghormati orang lain. Rasa tanggung jawab yaitu anak dididik untuk menjadi pribadi-pribadi yang altruistic, yaitu peduli dengan sesama. Percaya diri yaitu anak yakin dalam melakukan sesuatu terutama dalam hal sesuai dengan ajaran agama, meliputi anak berani hafalan do'a di depan teman-temannya, anak berani praktik apabila disuruh guru. Saling berbagi yaitu anak mampu melihat kondisi yang ada di sekelilingnya. Anak mau berbagi dengan orang di sekelilingnya yang membutuhkan bantuan. Meliputi anak mau berbagi makanan dengan temannya, anak meminjami sesuatu kepada temannya. Mengendalikan emosi yaitu mampu mengontrol dirinya dalam segala hal yang dapat mengakibatkan orang lain merasa tidak nyaman. Meliputi anak merasa disakiti orang lain, tetapi tidak membalas karena membalas itu suatu perilaku yang akan menyakiti orang lain.⁵⁰

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Secara garis besar, sejumlah karya ilmiah dimaksud akan dijelaskan sebagaimana berikut, untuk mengetahui posisi perbedaan studi ini diantara jenis lainnya. Hasil penelitian terdahulu tentang metode dalam meningkatkan kemandirian anak pada Pendidikan nilai-nilai agama dan moral di Raoudhotul Athfal (RA) sebagai berikut:

Dalam skripsi dengan judul “Metode BCCT (*Beyond Center And Circle Time*) Terhadap perkembangan Kreativitas Anak Di TK IT Umar Bin Khathab Kudus Tahun Ajaran 2008/2009” karya Irnawati Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 102038 tahun 2009, STAIN Kudus, menjelaskan tentang proses pelaksanaan metode BCCT dengan cara menyiapkan pijakan-pijakan sebelum main dan sesudah main saat sentra, yang semua itu disusun dalam Leasonplan yang mengacu pada tahapan perkembangan anak. Bentuk

⁵⁰ Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Saman, *Op.Cit.*, hlm. 78.

keaktifitas belajar anak di TKIT Umar Bin Khattab Kudus adalah aktif dalam belajar, hal ini ditandai adanya siswa berani bertanya pada guru, dan juga berani membuat hal-hal yang baru dari alat main yang disiapkan oleh guru. Siswa bermain bebas mungkin dalam mengekspresikan keinginan.

Dalam skripsi lain dengan judul “Penggunaan Metode Demonstrasi Dalam Pembelajaran Di Raudhotul Athfal (RA) Islamiyah Panjunan Wetan Kudus Tahun Pelajaran 2009/2010”, karya Naila Mufida Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 105283 tahun 2010, STAIN Kudus. Menjelaskan bahwa dalam proses penerapan metode demonstrasi di RA Islamiyah Panjunan Wetan Kudus yakni memperagakan untuk melakukan semacam/bentuk suatu keterampilan yang tujuannya agar anak dapat memahami dan dapat melakukannya dengan benar. Adapun kegiatan di kelas A yaitu seperti praktek sholat, manasik haji, membuat benda-benda yang dapat meningkatkan kreatifitas anak, mengecap, meronce, mengasir, melipat, menggunting, menjahit, mencocok dan teknik abur. Sedangkan di kelas B yaitu penerapannya tidak semua kegiatan menggunakan metode demonstrasi, hanya ada beberapa kegiatan yang masih menggunakan metode ini. Seperti praktek sholat, praktek wudlu, manasik haji, teknik abur, dan kegiatan-kegiatan sains. Metode tersebut diterapkan sebagai usaha dalam membimbing peserta didik secara langsung agar lebih mudah dimengerti dan dipahami karena metode tersebut merupakan awal dari pembelajaran juga agar peserta didik benar-benar tahu dan faham serta bisa menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Evaluasi pembelajaran yang diterapkan di RA Islamiyah dengan metode demonstrasi menunjukkan lebih efektif karena dengan metode ini anak akan menjadi mengerti dan faham tentang apa dan bagaimana guru menerangkan atau mempraktikkan, juga karena metode ini peserta didik lebih mengetahui dan dapat mengembangkan kreatifitasnya serta cocok sesuai dengan usia pembelajaran yang sedang dijalani bagi anak-anak tersebut.

Dalam skripsi lain dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Learning By Doing* Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam/PAI (Studi Kasus di TKIM Hidayatullah Daren, Nalumsari Jepara Tahun Ajaran

2011/2012”, karya Siti Faizah NIM 108075, tahun 2012, STAIN Kudus. Menjelaskan bahwa persiapan yang perlu disiapkan oleh pihak sekolah dan guru sebelum melaksanakan *Learning By Doing* adalah penentuan tema dengan kegiatan *Lesson Plan* dan pembuatan RKH (Rencana Kegiatan Harian) yang berisi, metode, media, strategi pembelajaran yang hendak dilaksanakan guru yang ditentukan oleh guru sendiri kreatif guru. selain persiapan rencana kegiatan harian, sebelum pelaksanaan pembelajaran *Learning By Doing* dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu adanya penataan ruang kelas yang nyaman serta media yang hendak digunakan guru sebelum pembelajaran dimulai. Proses pelaksanaan model pembelajaran *Learning by doing* dalam pembelajaran PAI di TKIM Hidayatullah Daren Nalumsari Jepara dengan melalui kegiatan pembiasaan kegiatan keagamaan setiap hari atau kegiatan rutin dalam dua bentuk kelas, kelas reguler dan kelas area agama, kelas reguler proses *learning by doing* dilaksanakan dalam bentuk kegiatan keagamaan atau pembiasaan kegiatan rutin, serta pengajaran-pengajaran agama yang lainnya.

Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu di atas yaitu sama-sama menjelaskan tentang metode pembelajaran di tingkat TK/RA. sedangkan perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu di atas adalah metode yang diterapkan. Penelitian ini menjelaskan pendidikan nilai-nilai agama dan moral dengan metode *Beyond Center And Circle Time* (Sentra dan Lingkaran) terutama menyoroti pada peningkatan kemandirian anak di RA Hidayatul Athfal Jati Wetan Jati Kudus sedangkan penelitian terdahulu di atas menggunakan metode BCCT (*Beyont Center And Circle Time*) terhadap perkembangan kreativitas, metode demonstrasi dan metode *Learning By Doing*. Walaupun sama-sama meneliti di jenjang Raudhotul Athfal (RA).

C. Kerangka Berpikir

Pendidikan Nilai-Nilai Agama dan Moral merupakan salah satu pendidikan penting yang harus diberikan kepada anak di tingkat TK/RA.

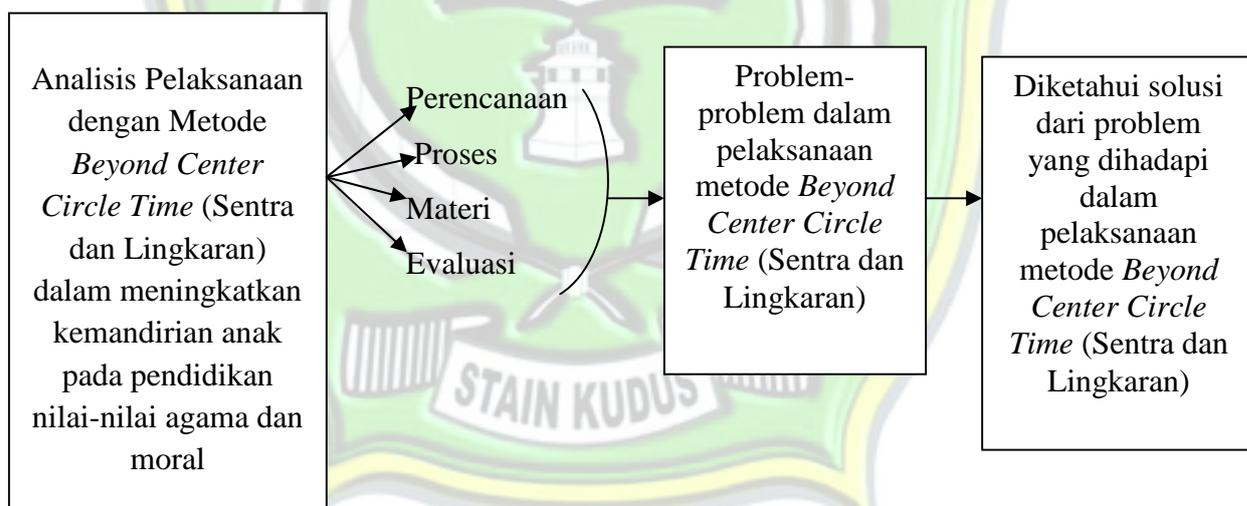
Terutama dalam hal mewujudkan kemandirian pada anak. Penyampaian pendidikan Nilai-Nilai Agama dan Moral pada peserta didik perlu menggunakan metode yang efektif agar dapat mewujudkan kemandirian anak dari segi agama.

Banyak metode yang digunakan untuk meningkatkan kemandirian anak pada Pendidikan Nilai-Nilai Agama dan Moral, Metode *Beyond Center And Circle Time* (Sentra dan Lingkaran) sesuai diterapkan pada anak di tingkat RA/TK karena seorang anak itu lebih suka pembelajaran yang menyenangkan atau lebih senang dengan belajar sambil bermain agar dapat meningkatkan kemandirian anak pada pendidikan nilai-nilai agama dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Metode *Beyond Center And Circle Time* (Sentra dan Lingkaran) memiliki pijakan-pijakan sentra/main yang telah ditetapkan. Dalam pembelajaran, seorang guru tentu menerapkan perencanaan pembelajaran sebelum melakukan kegiatan mengajar. Perencanaan yang telah direncanakan untuk diterapkan kepada anak supaya proses pembelajaran berjalan dengan mudah dan lancar. Karena dalam *Beyond Center And Circle Time* (Sentra dan Lingkaran) menerapkan pembelajaran yang berpusat pada anak dalam melakukan sesuatu pada saat bermain. Dengan posisi duduk yang efektif seperti duduk melingkar dan guru berada di tengah dalam mengajar dan bermain, dapat menunjang dalam meningkatkan kemandirian anak dalam belajar, karena anak langsung dapat memerhatikan guru di depan tanpa ada yang menghalangi penglihatannya.

Dalam metode *Beyond Center And Circle Time* (Sentra dan Lingkaran), seorang guru harus mampu menganalisis pelaksanaan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran dengan matang yang meliputi perencanaan sebelum main, saat main dan setelah main. selain perencanaan juga harus memerhatikan proses pembelajaran di dalam kelas. Pendidikan nilai-nilai agama dan moral mengajarkan atau menerapkan suatu pembelajaran keagamaan yang menjadi pedoman dalam memberikan wawasan, pengetahuan dan ilmu agama khususnya untuk anak-anak terutama di jenjang TK/RA. TK/RA merupakan pendidikan utama yang harus ditempuh oleh anak dalam

memberikan pengetahuan terutama Agama Islam dan moralitas di dalamnya, agar dapat meningkatkan kemandirian anak dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan metode *Beyond Center And Circle Time* (Sentra dan Lingkaran) yang diterapkan di kelas, dianalisis sehingga akan terlihat apa saja problem yang dihadapi dalam pelaksanaannya di kelas terutama dalam hal kemandirian anak pada pendidikan nilai-nilai agam dan moral. Dengan mengetahui problem-problem yang dihadapi dalam metode *Beyond Center And Circle Time* (Sentra dan Lingkaran), dapat dicari solusi yang harus dilakukan menghadapi problem yang ada. Problem yang ada dianalisis dengan mengumpulkan data-data dari beberapa pihak dan bukti fisik sehingga solusi dapat diketahui.



Gambar 2. 1

Gambar kerangka berfikir penelitian